

RELEASE NOTE INFLASI NOVEMBER 2017

TPI dan Pokjanas TPID

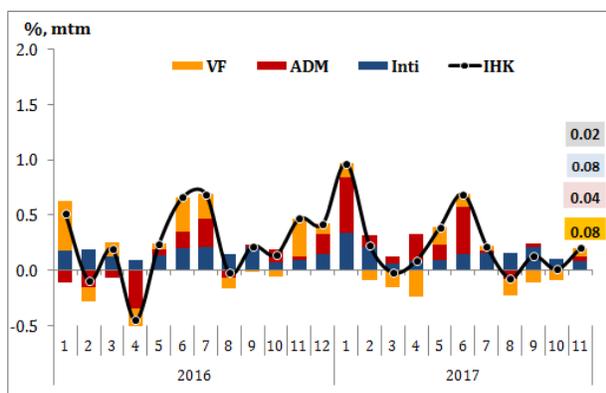
Inflasi November 2017 Tetap Terkendali

INFLASI IHK

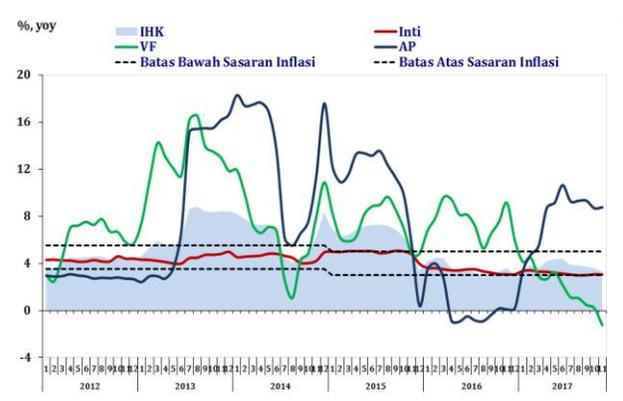
Inflasi IHK sampai dengan November 2017 terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017. Pada bulan November inflasi IHK tercatat sebesar 0,20% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,01%, mtm) namun jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi November tiga tahun terakhir sebesar 0,73% (mtm) (Tabel 1). Berdasarkan komponen, meningkatnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan November tercatat sebesar 2,87% (ytd) atau secara tahunan 3,30% (Grafik 2). Perkembangan ini merupakan kontribusi positif dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan Bank Indonesia sehingga mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017 sebesar $4,0 \pm 1\%$ (yoy).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi November 2017

Disagregasi	Historis November 2014-2016	Realisasi November			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.73	0.20	3.30	2.87	3.83
Inti	0.24	0.13	3.05	2.82	3.17
<i>Volatile Food</i>	1.52	0.38	-1.24	-1.71	7.94
<i>Adm. Prices</i>	1.51	0.21	8.76	7.72	1.92



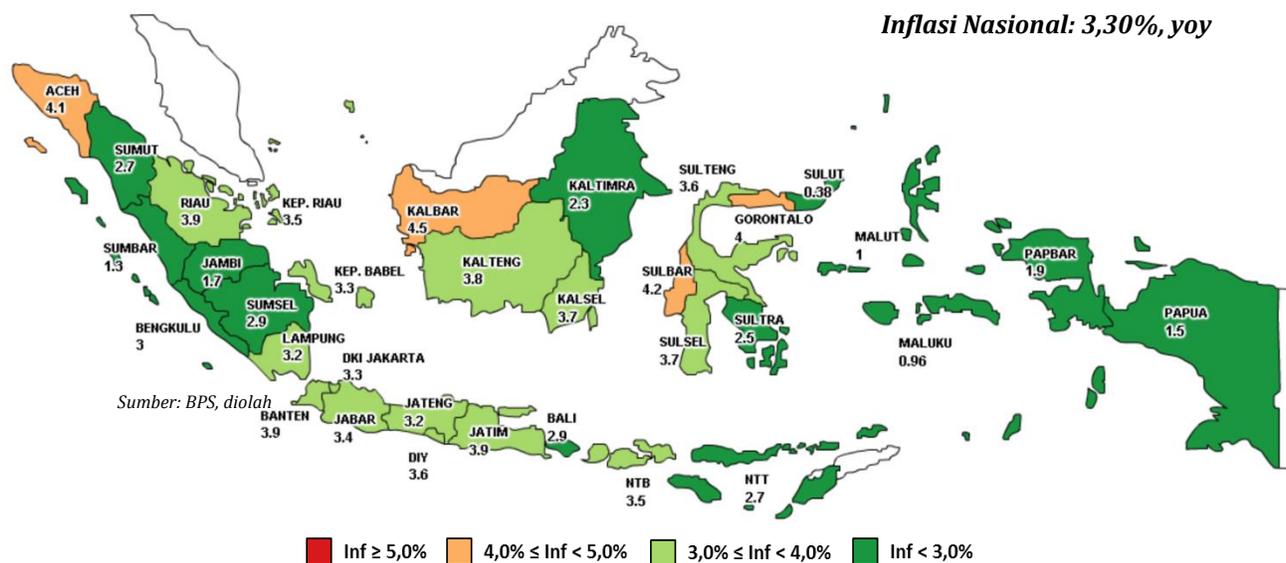
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi

Kenaikan harga terjadi di sebagian besar daerah, terutama di Sumatera dan Jawa. Secara

agregat, inflasi di kedua wilayah tersebut masing-masing tercatat sebesar 0,35% dan 0,19%, lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Komoditas penyumbang inflasi terutama berupa cabai merah, beras, dan bawang merah. Seluruh daerah di kedua wilayah tersebut mencatatkan inflasi yang relatif rendah, kecuali Jambi yang mencatatkan inflasi lebih tinggi. Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia (KTI) secara agregat mencatatkan inflasi rendah sebesar 0,07%. Inflasi terjadi terutama di Balinusra, serta sebagian daerah di Sulawesi, Kalimantan dan Mapua. Meski demikian, deflasi yang terjadi di lebih sebagian besar di KTI membuat inflasi terjaga di level yang sangat rendah. Inflasi tertinggi terjadi di Jambi (0,79%), NTT (0,73%), dan Bali (0,48%), sementara deflasi terdalam terjadi di Maluku Utara (1,06%), Maluku (0,79%), dan Kalimantan Barat (0,27%). Secara tahunan, inflasi di seluruh daerah masih terjaga di dalam rentang sasaran $4 \pm 1\%$ (Gambar 1).

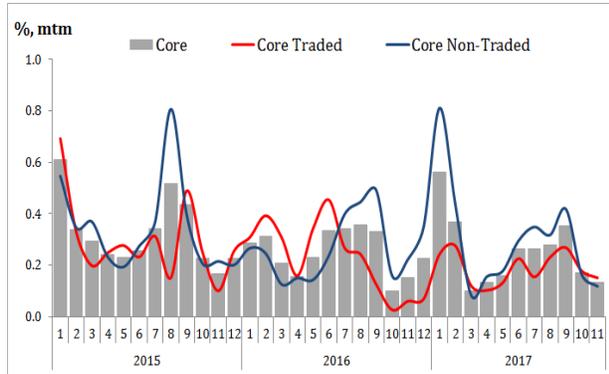


Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, November 2017 (% yoy)

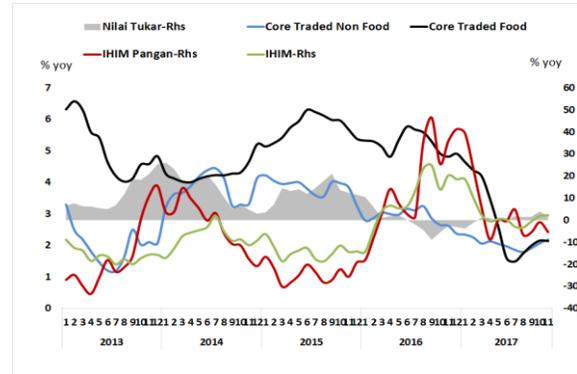
Hingga akhir tahun, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dalam kisaran sasaran yang ditetapkan. Koordinasi kebijakan antara Pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam pengendalian inflasi.

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada bulan November tercatat sebesar 0,13% (mtm). Inflasi inti bulan ini sedikit melambat dibandingkan bulan sebelumnya (0,17%, mtm) dan lebih rendah dari rata-rata inflasi inti November tiga tahun terakhir (Tabel 1). Melambatnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh melambatnya inflasi kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 3). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti sampai dengan November tercatat rendah sebesar 2,82% (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,05% (yoy).



Grafik 3. Disagregasi Inflasi Core



Grafik 4. Harga Komoditas Global, Nilai Tukar dan Inflasi Core Traded

Inflasi inti *traded* bulan ini menurun dari 0,18% (mtm) menjadi 0,15% (mtm). Penurunan inflasi didorong menurunnya harga komoditas global sebesar 0,33% (mtm) ditengah stabilnya nilai tukar Rupiah (Grafik 4).

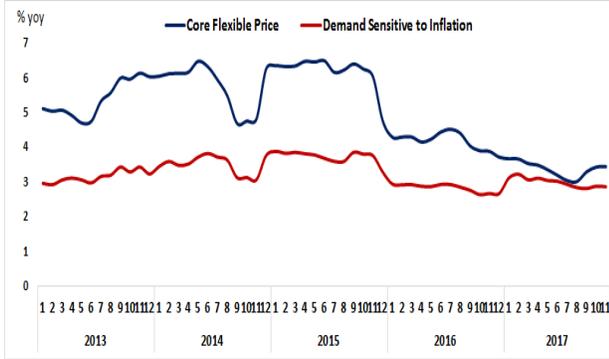
Inflasi inti *non traded* pada bulan ini juga menurun dari 0,16% (mtm) menjadi 0,12% (mtm). Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah mie (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti November 2017

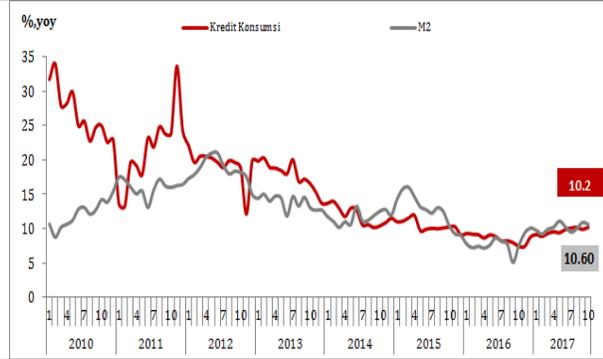
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	MIE	0.64	0.01	Sumatera Selatan (5,38%), DKI Jakarta (1,85%), Bengkulu (1,53%)
2	TAS	4.03	0.01	DKI Jakarta (5,57%), Bali (0,11%), Papua (0,03%)

Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas. Indikator *demand sensitive to inflation* masih stabil sejak melambat dari awal tahun 2017, sementara indikator *core flexible price* terlihat mulai sedikit meningkat sejak September (Grafik 5).¹ Tekanan permintaan yang masih terbatas ini tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Pertumbuhan kredit konsumsi meningkat dari 9,90% ke 10,20% yoy di bulan Oktober sementara M2 menurun dari 10,90% (yoy) menjadi 10,60% (yoy) di bulan Oktober (Grafik 6).

¹Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti *non food* pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

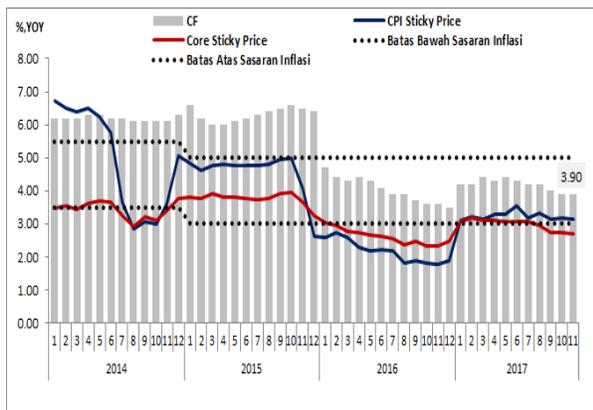


Grafik 5. Demand Sensitive to Inflation dan Core Flexible Price

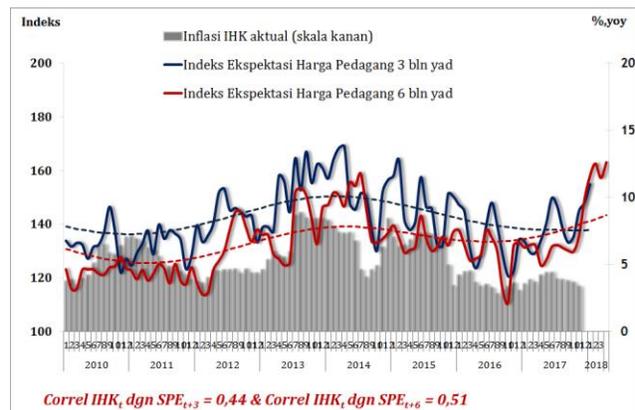


Grafik 6. M2 dan Kredit Konsumsi

Sementara itu, ekspektasi inflasi masyarakat terlihat stabil. Hal ini terlihat pada hasil survei Consensus Forecast (CF) yang tetap pada 3,90% (average, yoy) pada survei bulan November. Ekspektasi inflasi tersebut juga ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*² yang terlihat stabil pada bulan November (Grafik 7). Sementara di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 bulan pedagang eceran terlihat stabil namun 6 bulan ke depan terlihat meningkat mengantisipasi permintaan di awal tahun 2018 (Grafik 8 dan Grafik 9).

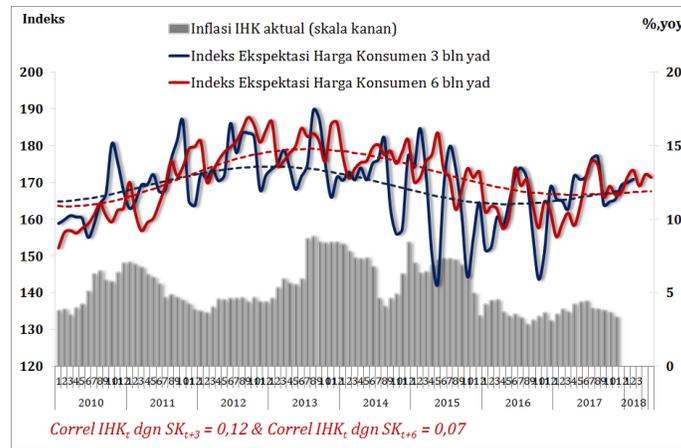


Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast dan CPI dan Core Sticky Price



Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 9. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mencatat inflasi 0,38% (mtm) setelah bulan sebelumnya deflasi sebesar 0,53 % (mtm). Meskipun meningkat, inflasi bulan November 2017 tersebut lebih rendah dibandingkan historis inflasi bulan November dalam tiga tahun terakhir. (Tabel 1). Inflasi VF bulan ini bersumber dari kenaikan harga beberapa komoditas utama VF seperti **cabai merah**, **beras**, **bawang merah**, **telur ayam ras**, dan **daging ayam ras**. Meskipun secara keseluruhan mencatat inflasi, namun komoditas **bawang putih** masih mencatatkan deflasi (Tabel 3). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF sampai dengan November mencatat deflasi 1,71% (ytd) atau secara tahunan deflasi sebesar 1,24% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* November 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	CABAI MERAH	9.53	0.05	Banten (21,93%), Jawa Timur (19,41%), NTB (17,83%)
2	BERAS	0.66	0.02	Jambi (2,42%), Riau (1,69%), Bali (1,35%)
3	BAWANG MERAH	4.57	0.02	Jambi (17,60%), Jawa Tengah (17,46%), DI Yogyakarta (17,15%)
4	TELUR AYAM RAS	1.88	0.01	DI Yogyakarta (4,92%), Kalimantan Selatan (4,78%), Sumatera Barat (4,08%)
5	DAGING AYAM RAS	0.76	0.01	Kep. Bangka Belitung (8,96%), Kalimantan Tengah (7,96%), Sumatera Selatan (5,37%)
DEFLASI				
1	JERUK	-1.91	-0.01	NTB (-6,18%), Gorontalo (-5,88%), Bengkulu (-5,40%)
2	BAWANG PUTIH	-4.14	-0.01	Maluku Utara (-12,30%), Banten (-9,70%), Papua Barat (-9,59%)
3	TOMAT BUAH	-8.55	-0.01	Sulawesi Selatan (-44,96%), Sulawesi Tenggara (-35,72%), Sulawesi Barat (-16,67%)
4	APEL	-2.28	-0.01	Gorontalo (-25,00%), Maluku (-7,44%), Kepulauan Riau (-6,06%)

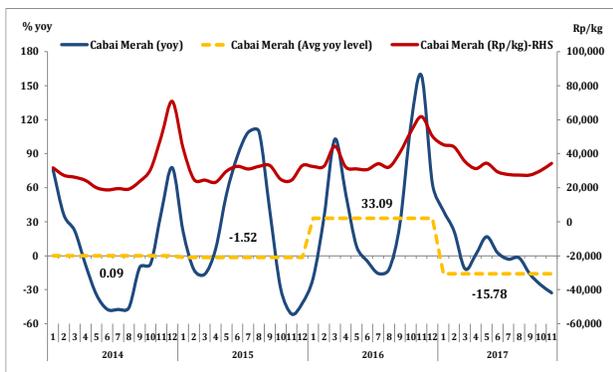
Komoditas cabai merah dan bawang merah tercatat mengalami inflasi bulan ini. Inflasi komoditas hortikultura ini disebabkan koreksi harga paska panen raya dan masuknya musim penghujan. Pasokan cabai merah dan bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati pada akhir November tercatat masing-masing sebesar 1.498 ton dan 2.570 ton, menurun dari bulan lalu sebesar 1.590 ton dan 2.795 ton. Dengan perkembangan tersebut, level harga cabai merah dan bawang merah menjadi Rp34.305/kg dan Rp26.320/kg (Grafik 10 dan Grafik 11). Khusus untuk

komoditas bawang merah, meskipun meningkat, level harga saat ini masih lebih rendah dibandingkan harga acuan yaitu Rp32.000/kg.

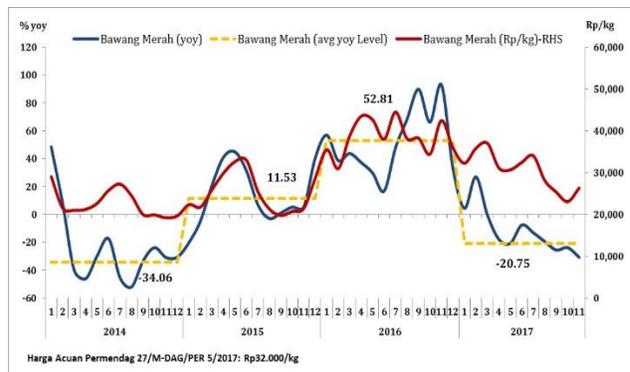
Harga telur ayam ras dan daging ayam ras mengalami inflasi di bulan ini setelah deflasi pada dua bulan sebelumnya. Kenaikan harga kedua komoditas tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan menjelang akhir tahun. Harga telur ayam ras dan daging ayam ras masing – masing tercatat sebesar Rp21.222/kg dan Rp30.885/kg ([Grafik 12](#) dan [Grafik 13](#)) di bawah harga acuannya Rp22.000/kg dan Rp32.000/kg.

Harga beras mengalami kenaikan di bulan November 2017. Kenaikan harga beras kembali terjadi pada 3 bulan sejak berlakunya Harga Eceran Tertinggi Beras pada 1 September 2017. Inflasi beras pada bulan November 2017 mencapai 0,66% (mtm), menurun dari bulan lalu sebesar 0,94% (mtm) namun lebih tinggi dari rata-rata November tahun 2012-2016 sebesar 0,60% (mtm). Kenaikan inflasi beras sejalan dengan kenaikan inflasi Gabah Kering Panen (GKP) karena naiknya kualitas gabah di musim panen gadu. Kenaikan inflasi beras juga dipicu oleh kurangnya pasokan beras medium akibat kenaikan harga gabah. Kenaikan harga beras lebih lanjut tertahan oleh Operasi Pasar yang dilakukan oleh BULOG pada bulan November 2017 sebesar 13,225 ton dengan sebagian besar disalurkan di daerah DKI Jakarta-Banten (12,830 ton). Kenaikan harga beras tertinggi terjadi di Jambi (2,42%), Riau (1,69%), Bali (1,35%). Dengan kondisi tersebut, harga beras mencapai Rp11.239/kg.

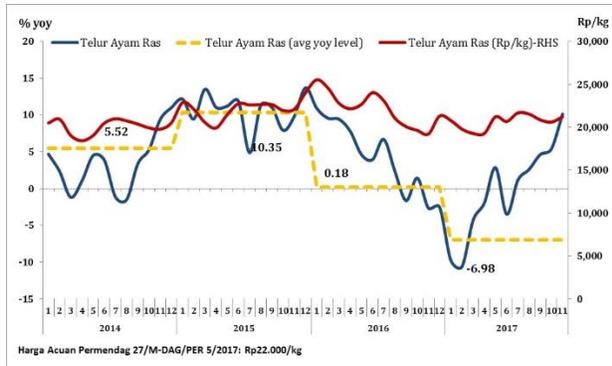
Sementara itu, komoditas bawang putih kembali mengalami deflasi di bulan November melanjutkan deflasi sejak bulan Juni. Turunnya harga bawang putih disebabkan terjaganya pasokan bawang putih akibat impor dari China di tengah harga bawang putih global yang rendah. Pada November 2017, harga bawang putih turun 4,14% (mtm) menjadi Rp24.296/kg.



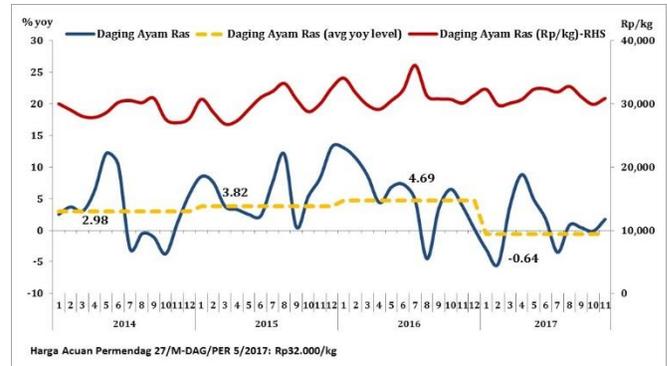
Grafik 10. Inflasi dan Harga Cabai Merah



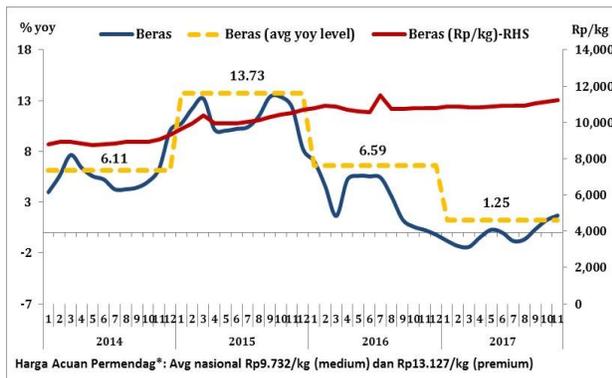
Grafik 11. Inflasi dan Harga Bawang Merah



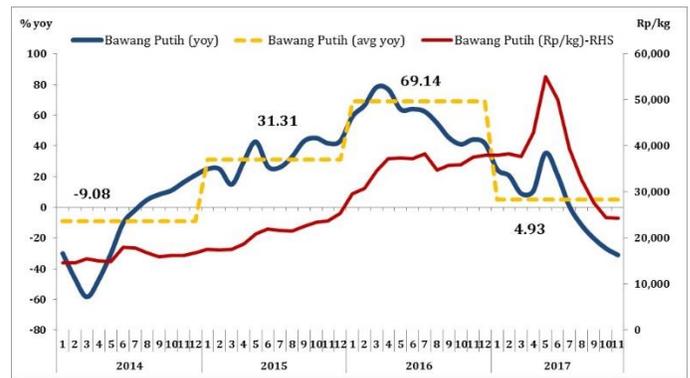
Grafik 12. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



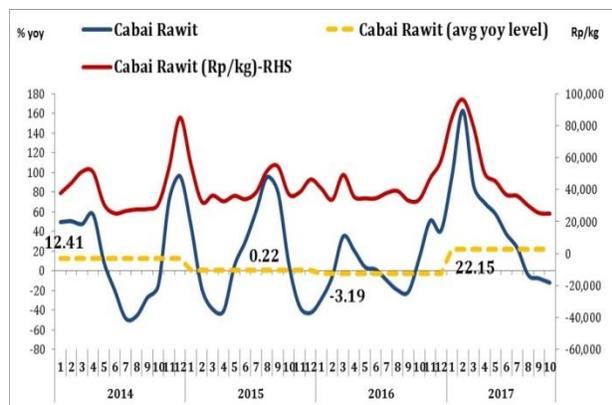
Grafik 13. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 14. Inflasi dan Harga Beras



Grafik 15. Inflasi dan Harga Bawang Putih



Grafik 16. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,21% setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,01% (mtm). Inflasi AP di bulan ini didorong oleh kenaikan harga rokok kretek filter, bensin, rokok kretek, dan bahan bakar rumah tangga (Tabel 4).³ Kenaikan harga bensin disebabkan naiknya harga bahan bakar khusus seperti Pertamina, Pertamina

³ Cukai rokok merata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.

Turbo, dan Pertamina Dex masing-masing sebesar Rp150/liter, Rp100/liter, dan Rp300/liter. Dengan perkembangan tersebut, inflasi AP sampai dengan November tercatat sebesar 7,72% (ytd) atau secara tahunan mencapai 8,76% (yoy).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Administered Price November 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.73	0.01	Jawa Barat (1,83%), Jawa Timur (1,50%), Kepulauan Riau (1,38%)
2	BENSIN	0.21	0.01	Bali (0,38%), Kepulauan Bangka Belitung (0,32%), DKI Jakarta (0,27%)
3	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.31	0.01	Sulawesi Selatan (3,57%), Kalimantan Utara (3,18%), Jambi (2,73%)
4	ROKOK KRETEK	0.49	0.01	Jambi (2,65%), Jawa Timur (1,62%), Lampung (1,15%)

Jakarta, 4 Desember 2017